



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian Tugas Akhir ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah penulis yaitu, bagaimana sinematografer menerapkan teknik *lighting* dan pemilihan lensa untuk menggambarkan keintiman dalam film pendek *Semasa?*

penulis sebagai sinematografer menggambarkan visualisasi keintiman menggunakan teknik *low key lighting* di mana bayangan pada subyek lebih dominan, maka wajah pada subyek terlihat lebih bertekstur sehingga menambah kesan dramatisasi pada emosi subyek.

Penulis menggunakan *shot* jarak dekat seperti, *two shot medium close up*, *two shot close up* dan *big close up*, untuk menunjukkan ekspresi dan emosi subyek. Agar wajah subyek tidak terdistorsi penulis memilih lensa *prime* 50mm, karena *field of view* yang dihasilkan akan *normal* dengan menggunakan sensor kamera 35mm. Selain itu pemilihan lensa 50mm dapat memberikan jarak yang lebih dekat anatar kamera dengan subyeknya, sehingga kesan keintimannya akan lebih terasa. Selain itu penulis menggunakan aperture *f/2.8* untuk memberikan *shallow depth of field*, karena penulis hanya ingin menunjukkan fokus kepada ekspresi subyeknya agar lebih intim. Penulis menggunakan *two shot medium close up*, *two shot close up*, dan *big close up*, di mana ketiga *shot* tersebut sama-sama fokus menunjukkan ekspresi subyek, namun ketiga *shot* tersebut memiliki tensi yang berbeda-beda

dalam memperlihatkan emosi subyeknya. Penulis menjadikan ketiga *shot tersebut* sebagai fase atau proses menuju keintiman.

5.2. Saran

Dalam proses pembuatan film tentu saja tidak mudah, perlu perencanaan dan persiapan yang sangat matang sebelum melakukan produksi. Sebagai seorang sinematografer sangat diperlukan untuk membaca dan memahami secara mendalam buku-buku yang berhubungan dengan sinematografi terlebih dahulu, hal ini sangat membantu dalam merancang konsep visual yang akan dibuat.

Seorang sinematografer harus mampu membantu sutradara untuk menyampaikan pesannya kepada penonton, maka dari itu perlu pemahaman yang mendalam mengenai segala aspek yang berhubungan dengan kamera dan *lighting*, karena setiap aspek tersebut memiliki arti dan nilai estetika tersendiri. Seorang sinematografer juga harus sering berdiskusi dengan sutradara dan *production designer*, dari tahap pra-produksi hingga produksi jangan sampai terjadi miskomunikasi di antara kru. Tentukan terlebih dahulu peletakan kamera dan *lighting* secara matang pada saat pra-produksi terutama saat *recce*, karena *production designer* tidak akan bisa menentukan peletakan propertinya jika sinematografer belum memutuskan peletakan kamera dan *lightingnya*.

Dalam penelitian Tugas Akhir ini penulis berharap para pembaca dapat memahami tulisan dan penjelasan penulis. Semoga penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca mengenai bagaimana menggambarkan keintiman melalui

teknik *low key lighting* dan pemilihan lensa *prime 50mm*. Penulis juga berharap laporan Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi *Universitas Multimedia Nusantara*, dan alangkah lebih baik lagi jika *Universitas Multimedia Nusantara* menambah kelas khusus pendalaman teori *lighting* dan penggunaan kamera profesional.

